

**PENGARUH KOMUNIKASI, INFORMASI DAN EDUKASI
(KIE) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP
TENANG BAHAYA MENGONSUMSI ALKOHOL PADA
REMAJA PUTRI USIA 15-20 TAHUN DI LINGKUNGAN X
KELURAHAN TANGKIL KECAMATAN WLINGI BLITAR**

Anja Silja Indiana Spenser¹⁾, Roni Yuliwar²⁾, Novita Dewi³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
E-mail : silja_anja@gmail.com

ABSTRAK

Minuman keras adalah semua minuman yang mengandung alkohol (zat psikoaktif) bersifat adiktif yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, dan kognitif, serta bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku, cara berfikir dan kejiwaan. Komunikasi, Informasi dan Edukasi cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap remaja putri tentang bahaya mengkonsumsi alkohol. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang bahaya mengkonsumsi alkohol pada remaja putri usia 15-20 tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar. Desain penelitian ini menggunakan *Quasi-eksperimentalone group pre test-post test design*, dengan teknik total sampling sejumlah 20 orang. Analisis data menggunakan uji statistik *paired t test*. Hasil uji statistik di dapatkan sebelum diberikan intervensi berupa Komunikasi, Informasi dan Edukasi remaja putri mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 75%, dan sikap negatif 60%. Setelah diberikan intervensi menjadi baik 95% dan mempunyai sikap positif terhadap bahaya mengkonsumsi alkohol 90%. Didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan $p = 0,00$; $\alpha = 0,05$. Disarankan kepada remaja putri untuk mencari informasi tentang

bahaya mengonsumsi alkohol sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan melalui media massa seperti internet, TV dan media massa lainnya.

Kata kunci: Alkohol, Komunikasi, Pengetahuan, Remaja, Sikap

***THE INFLUENCE OF COMMUNICATION, INFORMATION AND EDUCATION
(KIE) AGAINST THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES ABOUT THE
DANGERS OF CONSUMES ALCOHOL IS AT THE AGE OF THE TEENAGE
DAUGHTER 15-20 YEARS IN THE ENVIRONMENT X VILLAGE TANGKIL
WLINGI DISTRICT OF BLITAR***

ABSTRACT

The booze was all drinks containing alcohol (psychoactive substances) are addictive that work selectively, particularly on the brain, so it can cause changes in behavior, emotion, and cognitive, as well as when it is consumed in excess and continuous physical harm and can harm, spiritual as well as for the interests of behavior, a way of thinking and the psychological abuse. Communication, information and education on effective ways to increase knowledge and change attitudes of young women about the dangers of consuming alcohol. This research aims to analyze the influence of communication, information and Education against the level of knowledge and attitudes about the dangers of consuming alcohol on young women aged 15-20 years in Tangkil Village X Neighborhood sub district of Blitar and Wlingi. The design of these studies use quasi-experimental one group pre test – post test design, with the total sampling technique a number of 20 people. Data analysis using statistical test of paired t test. The results of statistical tests in the get before given intervention in the form of communication, information and education for young women has a good level of knowledge as much as 75%, and the negative attitude of 60%. After being given the intervention be good 95% and have a positive attitude towards the dangers of consuming alcohol 90%. It brings a significant relationship between the level of knowledge and attitudes of young women with $p = 0.00$; $\alpha=0,2$. It is recommended to young women to seek information about the dangers of consuming alcohol as many to add to knowledge through mass media such as the internet, TV and other mass media.

Keywords: Alcohol, Communication, Knowledge, Attitude, Teens

PENDAHULUAN

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan merupakan bentuk sederhana dari alkohol, yang sangat mudah diserap dalam saluran pencernaan (mulai dari mulut, esophagus, lambung, sampai usus halus). Kematian remaja tercatat 8.000 dan 45.000 kecelakaan setiap tahunnya akibat minum minuman beralkohol (Soetjiningsih dkk, 2007). Penggunaan alkohol adalah salah satu faktor risiko kesehatan utama secara global. Kematian akibat mengkonsumsi alkohol sekitar 3.3 juta di seluruh dunia pada tahun 2012, atau 5.9% dari seluruh kematian, diperkirakan terkait konsumsi alkohol. Sebagian besar dari kematian terkait penggunaan alkohol disebabkan oleh cedera, kanker, penyakit kardiovaskuler, dan sirosis hati (WHO, 2014). Konsumsi alkohol relatif rendah di Indonesia menurut laporan WHO. Konsumsi alkohol per kapita Indonesia tercatat sebesar 7,1 liter per kapita per tahun. Pengkonsumsi alkohol pria sebesar 9,4 liter per kapita per tahun sedangkan perempuan 1,7 liter per kapita per tahun.

Provinsi Jawa Timur, persentase tertinggi frekuensi minum alkohol adalah 1-3 hari per bulan (36,3%), sedangkan di tingkat kabupaten dengan angka tertinggi

ada di Kota Pasuruan disusul Ngawi, Probolinggo dan Kediri. Jenis minuman beralkohol terbanyak yang dikonsumsi peminum alkohol di provinsi Jawa Timur adalah bir (34,4%) disusul *whiskey/vodka*, *anggur/wine* dan minuman tradisional (Depkes, 2007). Persentase penduduk yang mengkonsumsi alkohol adalah umur 15-24 tahun (3,8%), persentase laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras jauh lebih besar dibandingkan perempuan. Penduduk yang tinggal di Pedesaan lebih sedikit mengkonsumsi alkohol dibandingkan penduduk yang tinggal di perkotaan dan penduduk dengan status ekonomi tinggi akan cenderung lebih banyak mengkonsumsi alkohol. Tidak tampak pola spesifik tingkat pendidikan dengan kebiasaan minum alkohol. Kabupaten dengan persentase peminum alkohol tertinggi terdapat di Kota Malang dan Batu (6,3%) disusul Kota Madiun (5,7%) dan Kota Blitar (5,5%) sedangkan yang paling rendah di Bangkalan dan Sampang (Suhardi, 2011).

Seorang remaja yang masih dalam masa mencari jati diri, selalu ingin tahu atau berusaha mencoba hal-hal yang baru sementara orang dengan usia dewasa muda dengan banyak perubahan peran dan tuntutan dalam menjalani peran tersebut akan salah arah, apabila tidak

adanya kontrol dari keluarga dan masyarakat, maka mereka akan terjerumus dalam perbuatan negatif, misalnya minum-minuman beralkohol. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Ulfa (2005), yang mengatakan bahwa faktor rasa ingin tahu yang mendorong remaja untuk minum-minuman keras (Tarwoto dkk 2006, Soetjningsih dkk, 2007, dan Sumiati. dkk, 2009). Remaja masa kini lebih banyak menghadapi tuntutan dan harapan, serta bahaya dan godaan yang lebih kompleks. Banyak dari remaja yang menghadapi masalah atau menghindari masalah dengan mencari ketenangan melalui minum-minuman keras (Santrock, 2003).

Mengingat berbagai macam dampak bahaya alkohol bagi kesehatan karna itu dibutuhkan komunikasi edukatif pada remaja. BKKBN (2012) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian isi pesan dari seseorang kepada pihak lain untuk mendapatkan tanggapan, informasi sebagai data dan fakta untuk diketahui dan dimanfaatkan oleh siapa saja, sementara edukasi didefinisikan sebagai sesuatu kegiatan yang mendorong terjadinya perubahan (pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan) seseorang, kelompok dan masyarakat.

Hasil studi pendahuluan kepada 5 remaja putri 15-20 tahun pada tanggal 13

Februari 2016 di depan Taman Wlingi Indah Desa Beru Kecamatan Wlingi yang pernah mengonsumsi alkohol. Ketika ditanya tentang pengetahuan dampak negatif minuman keras bagi kesehatan mereka menjawab, minuman keras merusak tubuh tetapi tidak tahu apa bahayanya secara pasti. Mereka juga memiliki sifat negatif, dimana mereka mengatakan awalnya mengonsumsi minuman keras karena ingin mencoba, ingin menghilangkan stress, karena ikut-ikut teman bergaul dan minuman alkohol juga lebih enak dari pada minum air putih. Walaupun kurang begitu memahami terhadap bahaya minuman alkohol, mereka tetap mengonsumsi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria(2012) dengan judul “Pengaruh pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit TBC di Dusun Gumuk Banji Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember”. Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit TBC pada kelompok perlakuan sebelum pemberian KIE sebagian besar masuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 20 orang (46,5%), setelah diberikan KIE masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 23 orang (53,5%). Ada pengaruh pemberian KIE terhadap tingkat

pengetahuan masyarakat. Penelitian Suryono (2012) tentang pengaruh Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) terhadap perilaku keluarga dalam deteksi dini tuberkulosis di Desa Ngadirejo Temanggung. Perilaku keluarga sebagian besar adalah kurang yaitu sebanyak 15 responden (60,2%), sedangkan dengan perilaku cukup sebanyak 7 responden (30,4%) dan baik sebanyak 1 orang (4,3%) dan perilaku keluarga dalam deteksi dini tuberkulosis sesudah KIE sebagian besar adalah cukup yaitu sebanyak 12 responden (52,2%), perilaku baik sebanyak 9 responden (39,1%) dan kurang sebanyak 2 orang (8,7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) terhadap perilaku keluarga dalam deteksi dini tuberkulosis di Desa Ngadirejo Temanggung.

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik mengambil judul Pengaruh Komunikasi, informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang bahaya mengonsumsi alkohol pada remaja putri usia 15-20 tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang bahaya mengonsumsi alkohol pada remaja putri usia 15-20 tahun di

Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang mengonsumsi Alkohol usia 15–20 tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar yang berjumlah 20 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengonsumsi alkohol usia 15-20 tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar yang berjumlah 20 orang yang memenuhi kriteria. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Masih mengonsumsi alkohol.
- b. Bersedia menjadi responden.
- c. Tidak mengganggu jalannya penelitian.
- d. Remaja putri usia 15-20 tahun.
- e. Bertempat tinggal di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar.

Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengundurkan diri
- b. Remaja putri yang tidak bersedia menjadi responden.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik. Penelitian ini

menggunakan design penelitian *Quasi-experimental one group pre test-post test design*. Variabel bebas dalam penelitian yaitu Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap. Instrumen yang digunakan adalah dengan kuesioner dan cek list.

Penelitian dilakukan di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar pada tanggal 16 Juni-20 Juli 2016. Setelah didapatkan sampel penelitian. Peneliti memberikan penjelasan mengenai manfaat dan tujuan penelitian. Bila responden setuju dan menandatangani lembar *informed consent*, peneliti memberikan lembar kuisisioner dengan waktu pengisian selama 15 menit.

Setelah selesai dalam pengisian kuisisioner, peneliti mengumpulkan kuisisioner dari responden. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan penyuluhan selama 5 menit, menyampaikan materi selama 20 menit, tanya jawab selama 5 menit. Setelah melakukan penyuluhan 1 peneliti meminta responden menentukan hari, waktu dan tanggal dalam bulan Juni-Juli (kontrak waktu) untuk melakukan penyuluhan yang ke 2.

Setelah melakukan penyuluhan sebanyak 2 kali peneliti menentukan jadwal untuk melakukan post test dalam jarak waktu 4-5 hari dan memberikan lembar kuisisioner kepada

responden untuk diisi waktu yang diberikan adalah 15 menit responden mengisi lembar koesioner sesuai dengan pernyataan setelah selesai dalam pengisian koesioner, peneliti mengumpulkan kuisiner dari responden.

Setelah selesai data dikumpulkan dan diolah menggunakan uji *Paired t-test* dengan kemaknaan $p < 0,05$. Etika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Keadilan dan inklusivitas / keterbukaan, memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan, menghormati harkat dan martabat manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang bahaya mengonsumsi alkohol di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar sebelum dan sesudah diberikan KIE, Juli 2016.

Tingkat pengetahuan	Pengetahuan					
	Baik f (%)		Cukup f (%)		Kurang f (%)	
Sebelum	3	15	15	75	2	10
Sesudah	19	95	1	5	0	0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui sebelum di berikan KIE responden memiliki tingkat pengetahuan

cukup sebanyak 15 orang (75,0%) dan dapat diketahui sesudah diberikan KIE responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (95,0%).

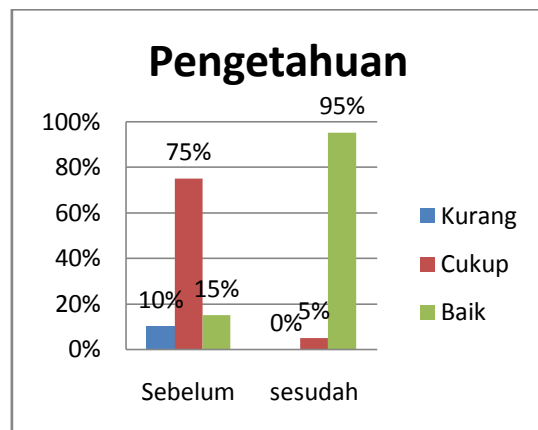
Tabel 2. Distribusi frekuensi sikap tentang bahaya mengonsumsi alkohol di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar sebelum diberikan KIE, juli 2016.

Tingkat pengetahuan	Sikap			
	Positif		Negatif	
	f	(%)	f	(%)
Sebelum	8	40	12	60
Sesudah	18	90	2	10

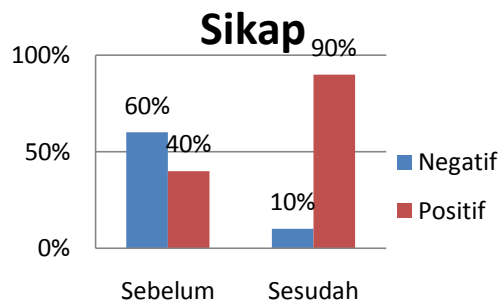
Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan KIE responden memiliki sikap negatif sebanyak 12 orang (60,0%) dan dapat diketahui setelah diberikan KIE responden memiliki sikap positif sebanyak 18 orang (90,0%).

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa sebelum diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) sebanyak 15 (75%) responden memiliki pengetahuan cukup tentang bahaya mengonsumsi alkohol, sedangkan sesudah diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tingkat pengetahuan responden menjadi baik sebanyak 19 (95%) tentang bahaya mengonsumsi alkohol di Lingkungan X Kelurahan

Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar. Hasil uji *paired t test* membuktikan bahwa $p \text{ value} = (0,000) < (0,050)$ yang artinya “Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya mengonsumsi alkohol pada remaja putri usia 15-20 tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar”. Didapatkan nilai $r \text{ value} = 0,703$ yang artinya terdapat kekuatan pengaruh yang tinggi antara Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya mengonsumsi alkohol.



Gambar 1. Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya mengonsumsi alkohol, juli 2016.



Gambar 2. Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap sikap tentang bahaya mengonsumsi alkohol, juli 2016.

Berdasarkan Gambar 2 di ketahui bahwa sebelum diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) sebanyak 12 (60%) responden memiliki sikap negatif tentang bahaya mengonsumsi alkohol sedangkan sesudah diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) sebanyak 18 (90%) responden memiliki sikap positif tentang bahaya mengonsumsi alkohol di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar. Hasil uji *paired t test* membuktikan bahwa nilai *p value* = (0,002) < (0,050) yang artinya “Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) berpengaruh terhadap sikap tentang bahaya mengonsumsi alkohol pada remaja putri usia 15-20 tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar”. Sedangkan didapatkan nilai *r value* = 0,552 yang

artinya terdapat kekuatan pengaruh yang sedang antara Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap sikap tentang bahaya mengonsumsi alkohol.

Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Mengonsumsi Alkohol

Berdasarkan Gambar 1 diketahui sebelum diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) sebanyak 15 orang (75%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang bahaya mengonsumsi alkohol. Menurut peneliti hal ini di karenakan usia, pendidikan dan lama mengonsumsi alkohol. Responden sudah mengetahui lewat media massa, penyuluhan-penyuluhan yang pernah di adakan di lingkungan, pengalaman pribadi dan juga informasi dari teman sebaya. Responden sudah mengetahui dengan benar kandungan alkohol, efek alkohol bagi organ reproduksi wanita, bahaya alkohol bagi hati, efek alkohol pada psikoneurologi dan juga dampak sosial mengonsumsi alkohol. Tetapi responden tidak mengetahui gejala-gejala lain yang dapat di timbulkan dari mengonsumsi alkohol.

Menurut teori hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan, pengalaman, sumber informasi, motivasi,

sosial ekonomi, persepsi dan budaya. Sesuai dengan teori diatas bahwa pengetahuan yang cukup dipengaruhi oleh pengalaman responden terhadap kebiasaan mengonsumsi alkohol yang bisa menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan, dipengaruhi juga dengan banyaknya informasi yang diterima.

Pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tingkat pengetahuan responden meningkat menjadi baik sebanyak 19 orang(95%) hal ini di karenakan peneliti memberikan KIE secara personal, pemberian KIE di lakukan sebanyak 2 kali, pemberian leaflet membantu responden mengingat materi-materi KIE yang di berikan oleh peneliti dalam menyampaikan informasi hal ini yang membuat penelitian menjadi lebih efisien dan dapat di mengerti. Sesuai dengan pendapat Fajar (2009), menjelaskan tujuan utama KIE yaitu membangun atau menciptakan pemahaman dan pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan kegiatan belajar yang membentuk pengetahuan bagi remaja tentang bahaya mengonsumsi alkohol. Sejalan dengan penelitian Ria (2012) “Ada pengaruh pemberian KIE terhadap

tingkat pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit TBC di Dusun Gumuk banji Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember”.

Sikap tentang bahaya mengonsumsi alkohol

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) sebanyak 12 orang(60%), responden memiliki sikap negatif tentang bahaya mengonsumsi alkohol. Faktor yang mempengaruhi sikap negatif responden tersebut yaitu adanya pengalaman pribadi. Hasil kuisiner dari responden didapatkan bahwa pengalaman masa lalu ketika mempunyai masalah/stress, mereka menanganinya dengan meminum alkohol, sehingga hal tersebut dapat menghilangkan stres yang dialaminya. Kemudian anggapan tentang alkohol dapat menghilangkan stres memunculkan pemikiran tersendiri atau kepercayaan sendiri, sehingga kepercayaan tersebut menjadi dasar pengetahuan responden. Responden menganggap alkohol dapat membuat seseorang menjadi lebih percaya diri, mengonsumsi alkohol dapat menghilangkan stress, dengan mengonsumsi alkohol dapat melupakan masalah yang sedang di hadapi, mengonsumsi alkohol dapat mengatasi gangguan tidur dan juga mengonsumsi

alkohol dapat mempererat tali persahabatan. Responden memiliki sikap negatif dikarenakan mempunyai pemikiran atau kepercayaan yang salah tentang alkohol dan pengaruh orang lain berupa pengaruh teman sebaya.

Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan Azwar (2013) yaitu pengaruh orang lain dan pengalaman pribadi. Pengaruh orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita, sedangkan pengalaman pribadi yaitu dasar dari pembentukan sikap. sejalan dengan penelitian Desi (2012) di dapatkan sikap responden yang buruk hasil dari pengetahuan responden yang cukup tentang perilaku mengonsumsi alkohol.

Sikap positif responden sesudah diberikan KIE sebanyak 18 orang (90%), hal ini dikarenakan responden dapat menerima informasi yang di berikan peneliti dengan baik. Pengalaman yang di dapat responden yaitu pada saat peneliti memberikan KIE tentang bahaya alkohol, pemberian KIE sebanyak 2 kali. Responden setelah di berikan KIE sangat mendukung. Responden mengetahui bahwa alkohol dapat menyebabkan kecanduan, mengonsumsi alkohol tidak dapat meningkatkan prestasi belajar, mengonsumsi alkohol tidak dapat membuat seseorang lebih percaya diri dalam pergaulan, mengonsumsi alkohol

tidak dapat menghilangkan stress dan mengonsumsi alkohol juga dapat menyebabkan kemandulan. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Soetjiningsih (2009), menjelaskan bahwa sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi apabila sikap positif maka akan mampu mengembangkan kemampuan diri seseorang.

Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) memberikan dampak positif pada sikap remaja putri usia 15-20 tahun dimana diharapkan remaja mampu menahan dan menghindari agar tidak mengonsumsi alkohol dimana didapatkan sebanyak (100%) remaja memiliki sikap positif. Kalangan remaja usia 15-20 tahun merupakan kalangan yang rentan terhadap pergaulan dan mudah dipengaruhi oleh temannya untuk mengonsumsi alkohol. Sikap yang bisa dilakukan remaja untuk menghindari kecanduan alkohol dengan menolak tawaran dari teman, karena minuman keras memberikan dampak bagi perkembangan remaja kedepannya, berdasarkan hal tersebut sehingga remaja perlu berperilaku positif agar tidak mengonsumsi alkohol. Sejalan dengan penelitian Desy (2012) dimana hubungan pengetahuan dengan perilaku minum-

minuman keras menunjukkan responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar pernah mengonsumsi minuman keras hubungan sikap dengan perilaku minum-minuman keras menunjukkan responden dengan sikap buruk..

Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya mengonsumsi alkohol

Analisis data menggunakan uji *paired t test* membuktikan bahwa nilai *p value* = (0,000) < (0,050) yang artinya “Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya mengonsumsi alkohol pada remaja putri usia 15-20 tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar.

Menurut peneliti adanya pengaruh yang signifikan antara KIE dengan pengetahuan di karenakan KIE yang diberikan sebanyak dua kali dan secara personal atau *door to door* yang membuat materi yang diberikan menjadi lebih efisien dan dengan pemberian alat bantu leaflet juga dapat membantu responden mengerti dengan materi yang peneliti terangkan. Informasi yang di berikan pada saat KIE dari peneliti menambah pengetahuan responden, dimana responden mendapatkan informasi dari

peneliti tentang bahaya mengonsumsi alkohol. Sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2007) memberikan informasi akan meningkatkan pengetahuan, selanjutnya dengan pengetahuan-pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Faktor yang mempengaruhi pemberian KIE terhadap tingkat pengetahuan yaitu tingkat pendidikan dan usia. Rata-rata responden berusia 16 tahun yang berpendidikan SMA padahal rentang usia responden 15-20 tahun dan pendidikan tertinggi yaitu mahasiswa hal ini bertentangan dengan teori Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir dan daya nalar seseorang. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Wawan (2010), usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena dengan bertambahnya usia maka biasanya orang tersebut akan mengalami kedewasaan intelektual.

Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) akan memberikan peningkatan pengetahuan yang baik sehingga remaja tidak mengonsumsi alkohol. Sesuai dengan pendapat Cangara (2011), KIE dapat memberikan pengaruh atau efek

dimana perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Sehingga, pengaruh bisa juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Tujuan dilaksanakannya program KIE untuk mendorong terjadinya proses perubahan perilaku kearah yang positif, peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik remaja putri secara wajar sehingga berperilaku yang sehat dan bertanggung jawab dengan cara tidak mengonsumsi alkohol. Sejalan dengan penelitian Ria. p (2012) dan Suryono (2012) bahwa ada pengaruh Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku.

Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap Sikap tentang bahaya mengonsumsi alkohol

Analisis data menggunakan uji *paired t test* membuktikan bahwa nilai *p value* = (0,002) < (0,050) yang artinya “Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) berpengaruh terhadap sikap tentang bahaya mengonsumsi alkohol pada remaja putri usia 15-20 tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar.

Penelitian ini memiliki hubungan yang sangat signifikan, karena besarnya sikap positif responden ini juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan informasi yang didapatkan, berdampak mengubah sikap seseorang. Sikap remaja untuk tidak mengonsumsi alkohol merupakan hasil dari pengetahuan mereka yang bertambah tentang bahaya alkohol. Sikap tersebut didukung oleh pengetahuan remaja tentang bahaya alkohol serta diperoleh dari pengalaman pribadi atau dari orang lain. Sesuai dengan teori Azwar (2013) Pengalaman pribadi menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Faktor emosional yang peneliti maksudkan berupa minum alkohol dapat meredakan emosi, menghilangkan stress, meningkatkan rasa percaya diri, membantu melupakan masalah. Sesuai dengan teori Azwar (2013), kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang

lebih persisten dan bertahan lama. Responden setelah di berikan KIE terlihat dengan adanya perubahan sikap. Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) memberikan sikap positif bagi remaja agar tidak mengonsumsi alkohol. Minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung etanol yang merupakan bahan psikoaktif yang bisa menyebabkan penurunan kesadaran apabila dikonsumsi (Soetjiningsih dkk, 2007)

Dampak mengonsumsi alkohol bisa mengganggu kesehatan tubuh termasuk sakit kepala, kelelahan, sakit perut, gangguan otak, penyakit jantung, gangguan pencernaan, merusak hati, gangguan pada ginjal, kanker dan gangguan reproduksi yang bisa berdampak terhadap kematian (Schuckit, 2005). Mengingat bahaya tersebut, perlu adanya sikap remaja agar segera mungkin menghindari konsumsi alkohol. Sikap positif belum tentu menghasilkan tindakan untuk tidak mengonsumsi alkohol. Berubahnya sikap menjadi sebuah tindakan tergantung dari individu itu sendiri mau atau tidak menjalani proses perubahan sikap. Sesuai dengan teori Menurut Kelman (1958) dalam Azwar (2013) menyebutkan bahwa ada tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap, yaitu: kesediaan, indentifikasi dan internalisasi. Kesediaan adalah proses ketika individu bersedia

menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain tersebut, seperti pujian, dukungan, simpati dan semacamnya. Identifikasi adalah apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai hubungan yang menyenangkan antara dia dengan pihak lain, untuk menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut. Individu bersikap sesuai dengan harapan kelompok dan sesuai perannya dalam kelompok. Internalisasi adalah apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.

Proses perubahan sikap seseorang dapat di nilai dengan beberapa karakter atau dimensi. Penilaian sikap responden dalam penelitian ini hanya menilai karakter berupa arah saja, padahal ada 5 dimensi atau karakter cara menilai sikap yang di kemukakan oleh Azwar (2013), yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas. Arah adalah sikap terpilah pada dua arah kesetujuan (setuju/tidak setuju), mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau

seseorang. Orang yang setuju mendukung atau memihak terhadap suatu objek sikap, berarti memiliki sikap yang arahnya positif dan begitu sebaliknya. Intesitas adalah kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu, belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Keluasan adalah kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap, dapat hanya mengenai aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula sebaliknya. Konsistensi adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap yang dimaksud. Spontanitas adalah menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Suatu versi metode penanyaan langsung adalah pengungkapan langsung (*direct assessment*) secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda

Faktor lain yang mempengaruhi sikap positif remaja adalah adanya tindakan yang mengacu pada pengalaman orang lain yang menjadi dasar dari tindakan yang akan dilakukan dan sikap juga dapat diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan banyak atau sedikitnya pengalaman yang diperolehnya. Fase perkembangan remaja memiliki rasa ingin tahu yang kuat.

Penelitian ini didukung oleh Ulfa (2005), yang mengatakan bahwa faktor rasa ingin tahu yang mendorong remaja untuk minum-minuman keras dari hal tersebut maka perlu adanya Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kesehatan untuk menghindari para remaja putri dari ancaman alkohol. Sedangkan menurut penelitian Desy (2012) menjelaskan bahwa ada hubungan searah antara sikap remaja usia pertengahan dengan perilaku minum-minuman keras, karena sikap positif mendorong remaja untuk tidak minum alkohol sedangkan sikap negatif mendorong remaja untuk mencoba minum alkohol. Komunikasi kesehatan adalah usaha yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku kesehatan pada remaja putri, dengan menggunakan berbagai prinsip dan metode komunikasi, baik menggunakan komunikasi antar pribadi maupun komunikasi massa (Notoatmodjo, 2011). KIE dalam program kesehatan ditujukan untuk meningkatkan kepedulian dan mengubah sikap untuk menghasilkan suatu sebuah perubahan perilaku yang spesifik.

KESIMPULAN

- 1) Pengetahuan sebelum diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) remaja putri usia 15-20 tahun

memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang bahaya mengonsumsi alkohol, sedangkan sesudah diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tingkat pengetahuan remaja putri usia 15-20 tahun menjadi baik tentang bahaya mengonsumsi alkohol di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar.

- 2) Sikap sebelum diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) remaja putri usia 15-20 tahun memiliki sikap negatif dan sesudah diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) remaja putri usia 15-20 tahun memiliki sikap positif tentang bahaya mengonsumsi alkohol di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar.
- 3) Ada pengaruh antara komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya mengonsumsi alkohol pada remaja putri usia 15-20 tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar.
- 4) Ada pengaruh antara komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) juga berpengaruh terhadap sikap tentang bahaya mengonsumsi alkohol pada remaja putri usia 15-20 tahun di

Lingkungan X Kelurahan Tangkil
Kecamatan Wlingi Blitar.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih besar agar hasilnya lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia, Teori dan pengukurannya*, Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. 2012. *Pedoman KIE Program KB Nasional*. Jakarta
- Cangara. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi*. Rajawali Pers.
- Desy, S. 2012. *Hubungan tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Usia Pertengahan Tentang Bahaya Minuman Keras dengan Perilaku Minum-minuman Keras di Desa Klumpit Sukoharjo*
- Fajar, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmojo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ria, P. 2012. *Pengaruh pemberian KIE terhadap tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penyakit TBC di Dusun Gumuk Banji Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.*
- Santrock. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam.* Jakarta: Erlangga.
- Suhardi. 2011. *Referensi Peminum Alkohol di Indonesia Menurut Riskesdas 2007.*
- Wawan, A. & Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, sikap dan Perilaku Manusia.* Jakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization, 2014. *Global status report on alcohol and health.* Geneva, Switzerland. http://www.who.int/substance_abuse/publications/global_alcohol_report/msb_gsr_2014_3.pdf, Diakses pada 3 maret 2016